

## **IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS *OUTDOOR LEARNING* MENUJU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) *KONSTRUSIVISTIK* DI SMPN SE-KOTA PALU**

Oleh:

**AMRAN MAHMUD**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

e-mail: amran@untad.ac.id

**ABSTRAK:** Pola pembelajaran guru PKn di SMPN 6 SMPN 4 Palu, perangkat pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan pola kegiatan pembelajaran konvensional. Beberapa pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis outdoor learning pada pembelajaran PKn. Dengan model pembelajaran, berupa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis outdoor learning dapat digunakan dalam memperbaharui dan meminimalisasi kelemahan partisipasi peserta didik pada pembelajaran PKn. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga perangkat yang dikembangkan hanya buku siswa, RPP, LKS dan tes hasil belajar.

**KATA KUNCI:** *Perangkat Pembelajaran, Outdoor Learning, Pembelajaran Konstrusivistik*

**ABSTRACT:** The pattern of learning of Civics teachers in SMPN 6 SMPN 4 Palu, the learning tools carried out are still using conventional learning activity patterns. Some of the main problems in this study are how to develop learning tools based on outdoor learning in Civics Education. With the learning model, in the form of developing learning devices based on outdoor learning, it can be used to renew and minimize the weaknesses of student participation in Civics learning. In this study only focused on student activities in learning, so that the device developed was only student books, lesson plans, worksheets and learning achievement tests.

**KEYWORDS:** Learning Tools, Outdoor Learning, Learning Constructivist

### **PENDAHULUAN**

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru PKn saat ini dalam kenyataannya masih mencerminkan pola kegiatan pembelajaran konvensional, masih tergantung pada buku siswa yang menjadi pegangan guru di sekolah. Paradigma tersebut menjadikan siswa secara pasif “menyerap” struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekedar

penyampaian fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan kepada peserta didik Clements (dalam Trianto, 2010:18).

Senada dengan itu, Soedjadi (dalam Trianto, 2010: 18) menyatakan, dalam kurikulum sekolah di Indonesia terutama pada mata pelajaran eksak (matematika, fisika, kimia) dan dalam pengajarannya masih terpatri kebiasaan dengan urutan sajian pembelajaran sebagai berikut: 1) Diajarkan teori/teorema/definisi; 2) Diberikan contoh-contoh; dan 3) diberikan latihan

soal-soal. Secara konseptual pola penyajian materi dengan paradigma tersebut, tidak dapat membangun dan meningkatkan sikap kemandirian, motivasi belajar, partisipasi aktif, dan sikap siswa terhadap pembelajaran secara menyeluruh dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran mengisyaratkan beberapa implikasi yang bersifat konstruktivistik antara lain: 1). memusatkan perhatian berpikir atau proses mental siswa tidak sekadar pada hasilnya, 2) mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri, 3) Keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan penyajian pengetahuan, jadi tidak mendapat penekanan, 4) Penekanan pembelajaran lebih bersifat top down dari pada bottom up, 5) Siswa didorong untuk belajar sendiri secara mandiri, dan 6) Siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri, (Yatim Riyanto, 2012: 151-152).

Mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *outdoor learning* yang tepat, praktis dan efektif pada pembelajaran PKn. Metode *Outdoor Learning*/Pembelajaran di Luar Kelas. Pembelajaran outdoor merupakan salah satu jalan bagaimana kita meningkatkan kapasitas belajar siswa. Siswa dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Pembelajaran di luar kelas lebih menantang bagi siswa dan menjembatani antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada di lapangan.

Outdoor learning tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian,

tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku.

Menurut Barlet (dalam Husamah 2013: 19) menyatakan model pembelajaran pendidikan luar ruang adalah suatu pembelajaran yang dilakukan di luar ruang atau luar kelas. Proses pembelajaran yang dapat membangun makna (*input*), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga berkesan lama dalam ingatan atau memori. Barlet (dalam Husamah 2013: 18) berpendapat bahwa prosedur untuk mempersiapkan pembelajaran dengan outdoor learning adalah sebagai berikut :

- 1) Guru merumuskan dengan teliti pengalaman belajar direncanakan untuk memperoleh hasil yang potensial atau memiliki alternatif.
- 2) Menentukan bentuk kegiatan yang akan dipakai, kegiatan outdoor learning ini dapat divariasikan sendiri oleh guru, misalnya dalam satu materi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti dalam tema yang lain, seperti lingkungan.
- 3) Guru berusaha menyajikan pengalaman yang bersifat menantang dan memotivasi.
- 4) Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Kegiatan outdoor learning ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran atau dapat juga dilaksanakan di luar jam pelajaran.
- 5) Menentukan rute perjalanan outdoor learning, dapat dilakukan satu kelas bersama-sama. Outdoor learning dapat menggunakan rute disekitar sekolah atau di lingkungan warga sekitar.
- 6) Siswa dapat bekerja secara individual dan dapat bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil.
- 7) Para siswa secara aktif berperan serta dalam pembentukan pengalaman.

Dengan implementasi pengembangan perangkat pembelajaran berbasis outdoor learning, selain memberikan

petunjuk dan membantu guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, kegiatan pembelajaran lebih bersifat konstruktif, hasil ketercapaian tujuan pembelajaran lebih efektif dan efisien jika dibandingkan paradigma pembelajaran dengan perangkat pembelajaran yang bersifat konvensional (Suradi dan Djadir 2005).

### **Kemampuan Guru Mengembangkan Perangkat Pembelajaran**

Menurut Kunandar (2007: 51) guru adalah pendidik profesional yang tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik. Dalam Undang-Undang No.16 Tahun 2007 Tentang guru dan dosen, disebutkan 4 (empat) macam kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi professional, (3) Kompetensi Pribadi, dan (4) Kompetensi sosial.

### **Pengembangan Perangkat Pembelajaran**

Langkah yang patut dilakukan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran menurut Masnur Muslich (2008: 54) adalah sebagai berikut: (1) Ambillah satu unit pembelajaran (dalam silabus) yang akan diterapkan dalam pembelajaran, (2) Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut, (3) Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, (4) Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut, (5) Rumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, (6) Tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan/dikenakan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, (7) Pilihlah metode

pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran, (8) Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup, (9) Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari 2 (dua) jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau sifat/tipe/jenis materi pembelajaran, (10) Sebutkan sumber/media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkrit, dan untuk setiap bagian/unit pertemuan, (11) Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Jika instrumen penilaian berbentuk tugas, rumuskan tugas tersebut secara jelas dan bagaimana rambu-rambu penilaian jika instrumen penilaian berbentuk soal, cantumkan soal-soal tersebut dan tentukan rambu-rambu penilaiannya dan/ atau kunci jawabannya. Jika penilaiannya berbentuk proses, susunlah rubriknya dan indikator masing-masingnya.

Sementara itu, menurut Sukartiwi dkk (2005: 105) ada 10 langkah dalam melaksanakan perangkat pembelajaran, yaitu: (1) Mengumpulkan informasi tentang lingkup, isi, persyaratan sekaligus kurikulum dan informasi lain yang berkaitan, (2) Menurut pokok bahasan dan sub pokok bahasan, (3) Merumuskan standar kompetensi, (4). Menyusun pokok-pokok dan sub pokok bahasan dalam urutan yang bernalar menurut skema hubungannya, (5) Menentukan jumlah minggu dan waktu yang disediakan untuk tiap pokok bahasan, (6)

Merumuskan sasaran belajar untuk tiap pokok bahasan, (7) Membuat matriks RKBM, (8) Menentukan ujian dan membuat soal ujian dengan pembagian bobot, (9) Menyusun rancangan kegiatan dan hasil belajar pembuatan RKBM, (10) Penyerahan hasil RKBM.

Secara umum tidak ada perdebatan yang mendasar langkah-langkah penyusunan RPP yang dikemukakan oleh Masnur Muslich (2008: 54) dengan yang dikemukakan oleh Sukartiwi dkk (2005: 105). Dalam hal ini intinya tetap sama yakni memperlancar pelaksanaan membuat perangkat pembelajaran sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan dengan mudah.

### **Pandangan Konstruktivis dalam Pembelajaran PKn**

Ada tiga prinsip yang menggambarkan konstruktivisme Aunurrahman (2012: 15); seseorang tidak pernah benar-benar memahami dunia sebagaimana adanya karena tiap orang membentuk keyakinan atas apa yang sebenarnya, 2) keyakinan/pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang menyaring atau mengubah informasi yang diterima seseorang, 3) siswa membentuk suatu realitas berdasar keyakinan yang dimiliki, kemampuan untuk bernalar, dan kemauan siswa untuk memadukan apa yang mereka yakini dengan apa yang mereka amati.

Aunurrahman (2012:18) mengemukakan bahwa dalam pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental siswa secara aktif. Belajar merupakan suatu proses mengasimilasikan dan menghubungkan bahan yang dipelajari dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang sehingga pengetahuannya

tentang objek tertentu menjadi lebih kokoh.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif. Maksud dari penelitian ini yaitu peneliti memberikan gambaran secara jelas dan rinci mengenai kemampuan guru dalam mengembangkan dan menerapkan perangkat pembelajaran berbasis outdoor learning di SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 4 Palu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: 1) lembar validasi perangkat pembelajaran, 2) lembar pengamatan keterlaksanaan perangkat pembelajaran, 3) lembar pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran, 4) lembar pengamatan aktivitas siswa, 5) angket respon siswa, dan 6) tes hasil belajar, serta wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada responden (guru PKn) kemudian responden memberikan jawaban sesuai pertanyaan.

Tahapan berikutnya yang dilakukan adalah mengolah data. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang berhasil dikumpulkan yakni data hasil observasi dan data hasil wawancara.

Setelah dilakukan pengolahan data, maka tahapan berikutnya adalah menganalisis data. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif artinya menjelaskan atau menggambarkan permasalahan penelitian dalam bentuk uraian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian pada dua sekolah yang berbeda tentang implementasi pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *outdoor learning* menuju pembelajaran Pendidikan Kewarga-

negara (PKn) konstruktivistik pada kelas VIII di SMP se Kota Palu. Penelitian ini terbagi dalam dua wilayah sekolah yaitu SMPN 6 Palu dan SMPN 4 Palu.

Uraian data SMPN 6 Palu berdasarkan persentase yang ada yaitu kriteria baik dengan presentasi 85 % telah menerapkan perangkat pembelajaran *outdoor learning* di sekolah. Walau telah mengimplementasikan pembelajaran *outdoor learning*, yang perlu mendapat perhatian adalah memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya lingkungan sebagai sumber belajar, memberikan panduan belajar kepada masing-masing kelompok disertai dengan penjelasan, menjelaskan materi pembelajaran, menuliskan sub materi pembelajaran, menuliskan indikator pembelajaran yang akan dicapai, memandu siswa dalam melakukan diskusi dan diberi kesempatan memberi tanggapan, dan meminta siswa mengerjakan tes secara jujur dan tidak bekerjasama dengan temannya.

### **Implementasi Pembelajaran Berbasis *Outdoor Learning***

Berdasarkan hasil dokumentasi laporan pelaksanaan pembelajaran berbasis *outdoor learning* SMPN 4 Palu menyatakan bahwa, pembelajaran *outdoor learning* merupakan pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa. Guru SMPN 4 Palu, Mesalina Hutabarat mengungkapkan, bahwa lingkungan yang menjadi sumber pembelajaran yang kemudian dikaitkan dengan materi perangkat pembelajaran akan lebih mudah dipahami siswa, namun tidak semua materi dalam pembelajaran PKn dilakukan *outdoor learning*.

Pembelajaran *outdoor learning*, memang telah kami lakukan. Namun tidak semua materi pelajaran PKn kami

terapkan berbasis *outdoor learning*, hanya materi tertentu saja. Biasanya, jika pembelajaran *outdoor learning* dilakukan, kami selalu mengajak siswa keluar kelas, hal itu kami lakukan agar siswa tidak merasa jenuh menerima pelajaran dalam kelas saja (Hasil wawancara guru PKn SMPN 4 Palu, Mesalina Hutabarat S.Pd, Senin 11 April 2016).

### **Lingkungan Sebagai Sumber Belajar**

Pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang cukup mudah, namun masih terasa sulit dipahami dan mengerti oleh siswa. Kesulitan yang dihadapi siswa, karena bahan dan materi PKn sangat luas. Kesulitan ini timbul karena kebanyakan siswa hanya hafal akan istilah dan tidak memahami dengan benar istilah yang sering digunakan dalam pengajaran PKn.

Banyak siswa yang hanya menghafal, dan tidak memahami tentang istilah yang mereka hafalkan, akibatnya mereka dengan mudah lupa materi yang telah diajarkan oleh gurunya. Dengan menggunakan pembelajaran *outdoor learning*, tentunya siswa akan lebih mudah menghafal dan mengingat, karena mereka diperkenalkan langsung dengan apa yang disampaikan oleh gurunya (Hasil wawancara guru PKn SMPN 4 Palu, Taslia, S.Pd, Kamis 14 April 2016).

Hasil observasi yang dilakukan, indikator yang perlu mendapat perhatian adalah masih ada sebagian guru yang menyampaikan metode pembelajaran tidak terorganisir dengan baik, peserta didik atau siswa tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran tidak menarik, serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perangkat pembelajaran yang digunakan guru juga masih bersifat konvensional, dan monoton.

Hasil pengamatan sebelum pelaksanaan pembelajaran berbasis *outdoor learning* memberikan fakta bahwa guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga terjadi kejenuhan di dalam kelas, selain itu penguasaan materi yang tidak efektif membuat siswa semakin tidak memahami materi materi yang disampaikan. Untuk itu pengembangan perangkat pembelajaran *outdoor learning* merupakan cara yang tepat, agar tidak terjadi kebosanan dalam kegiatan pembelajaran.

Memang diakui tidak semua materi pembelajaran dapat kami terapkan dengan metode *outdoor learning*, ini dikarenakan waktu pembelajaran yang tidak memungkinkan, sementara disisi lain kami dikejar dengan materi pembelajaran yang harus segera diselesaikan. Hanya materi tertentu saja yang kami lakukan *outdoor learning*, dengan mengajak siswa ke luar kelas, atau pun ke luar sekolah (Hasil wawancara guru PKn SMPN 6 Palu, Andi Ispy Indraswary, SH, Sabtu 16 April 2016).

### ***Outdoor learning* sebagai metode pendekatan pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi tentang pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *outdoor learning* sebagian besar siswa menyatakan metode *outdoor learning* membuat siswa memiliki hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar, memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar, memiliki harapan dan cita-cita untuk masa depan, menginginkan penghargaan dalam belajar, melakukan kegiatan yang menarik dalam belajar dan memiliki lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan

dengan siswa kelas VIII SMPN 6 Palu, Ariska, mengatakan:

Belajar di luar kelas, atau di luar lingkungan sekolah sangat menyenangkan, pelajaran yang disampaikan guru lebih mudah dipahami. Kami bosan dengan belajar di dalam kelas terus, terlalu monoton dan kaku, tapi kalau di luar kelas, lebih enak, bisa bermain sambil belajar, ada suasana baru dalam belajar. Kami lebih mudah bertanya kepada guru ataupun kepada teman, kalau ada yang tidak kami mengerti. Guru juga lebih enak diajak berdiskusi dan bertanya (Hasil wawancara siswi kelas VIII SMPN 6 Palu, Ariska, Rabu 20 April 2016).

### **Manfaat Pembelajaran *Outdoor Learning***

Berikut ini adalah indikator yang menunjukkan manfaat terhadap pembelajaran *outdoor learning* di SMPN 4 dan SMPN 6 Kota Palu. Keterangan mengenai hal ini disimpulkan berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi yang dilakukan disekolah, melalui lembar instrument observasi maupun catatan observasi yang terangkum dalam beberapa manfaat pembelajaran *outdoor learning* sebagai berikut:

#### **Pembelajaran terasa menyenangkan**

Belajar di luar kelas atau sekolah sangat menyenangkan, komunikasi antara guru dan siswa tidak terasa kaku, seperti ketika guru memperkenalkan tata cara disiplin yang baik, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, di luar sekolah maupun di dalam sekolah itu sendiri.

## Belajar lebih rekreatif

Metode pembelajaran *outdoor learning* memberikan alternatif cara pembelajaran dengan membangun makna atau dengan melibatkan lebih banyak indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan, indera penciuman pada siswa dan memberikan pengalaman lebih berkesan, karena siswa mengalami sendiri tentang materi pelajaran.

Kami lebih paham apa yang disampaikan guru. Saya yang tadinya kurang paham kalau disampaikan dengan metode ceramah, tapi dengan *outdoor learning* berpengaruh dari motivasi belajar saya sekarang ini (Hasil wawancara siswa kelas VIII I Nyoman Agus Setyawan, Kamis 28 April 2016).

## Gambaran Pengembangan Pembelajaran *Outdoor Learning*

Pembelajaran *outdoor learning* merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran dilakukan di luar kelas maupun di luar sekolah. Melalui pembelajaran *outdoor learning* siswa akan jauh lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran di luar kelas, tentunya memberikan suasana baru, jika di dibandingkan dengan pembelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas. Jika dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, pembelajaran di luar kelas jauh lebih menyenangkan, unsur rekreasi dalam pembelajaran *outdoor learning* membuat siswa lebih betah menyimak materi, daripada penyampaian materi yang sifatnya monoton. Tidak hanya itu, keterlibatan siswa lebih tinggi jika dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas.

## Menentukan Lokasi di Luar Kelas

Dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas, guru dituntut untuk mampu menggunakan waktu dan menentukan lokasi di luar kelas. Hal ini diperlukan agar guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Lokasi yang berada di dalam lingkungan sekolah merupakan alternatif yang tepat dalam proses pembelajaran *outdoor learning*, lokasi lingkungan sekolah seperti dibawah pohon, ataupun lapangan terbuka merupakan pemilihan lokasi yang lebih murah dan efisien.

Namun terkadang yang menjadi persoalan dalam penerapan pembelajaran *outdoor learning* adalah minimnya waktu saat pembelajaran, sehingga beberapa materi yang harus dituntaskan pada jam pelajaran saat itu.

## Menyajikan Materi

Hasil pengamatan lapangan pada tahap penyajian materi yang dilakukan guru, antusias siswa cukup tinggi, siswa terlihat aktif mengajukan pertanyaan. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa jikalau ada hal yang belum dimengerti. Memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya akan meningkatkan kemampuan berpikir mereka, siswa akan lebih aktif, kreatif dan kritis, sehingga nantinya mereka mampu membangun cara berpikir konstruktivistik dalam mengelola materi yang disampaikan guru.

## Membimbing Kelompok Belajar Siswa

Setelah membagi siswa dalam beberapa kelompok belajar, guru membimbing siswa dengan memberi arahan terkait dengan materi pembelajaran. Pembimbingan dilakukan agar siswa dapat lebih mudah berdiskusi dengan siswa lainnya, sehingga mampu

menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru membimbing siswa berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran. Setelah berdiskusi dengan teman-teman kelompoknya setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan hambatan, persoalan atau kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran.

### Evaluasi

Setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes secara jujur dan tidak bekerja sama dengan temanya. Evaluasi pada akhir pembelajaran diperlukan guna mengetahui kemampuan siswa dalam menerima materi yang telah diberikan.

### Penghargaan

Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran, guru memberikan penghargaan kepada siswa dalam bentuk ucapan atau kata-kata dan menyampaikan sekilas tentang materi yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya, serta meminta siswa untuk mempelajari materi tersebut. Pemberian penghargaan dilakukan untuk lebih memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran *outdoor learning*.

### PENUTUP

Implementasi pembelajaran *outdoor learning* di sekolah sebagai lokasi penelitian telah diterapkan, hal ini dapat diketahui dari pelaksanaan pembelajaran *outdoor learning* yang dilakukan guru dengan perdoman pada perangkat pembelajaran. Implementasi

pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *outdoor learning* di setiap sekolah pada aspek penilaian dengan persentase berbeda, yaitu SMPN 4 Palu 87,5% dengan kriteria pengamatan baik. Sementara SMPN 6 Palu dengan aspek penilaian 85% dengan kriteria pengamatan baik.

Bagian ini merupakan saran dan rekomendasi hasil penelitian untuk pengembangan lembaga pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, saran tersebut meliputi: (1) Kepala sekolah diharapkan lebih mengembangkan program dalam implementasi pembelajaran berbasis *outdoor learning*. (2) Sekolah memprogramkan dan melaksanakan studi banding dalam rangka pengembangan pengetahuan terkait pembelajaran berbasis *outdoor learning*. (3) Guru diharapkan kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran, agar suasana pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Husamah, 2013. *Pembelajaran luar kelas outdoor learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam sertifikasi Guru*. Kakarta: Raja Grafindo Persada
- Masnur Muslich. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan Bagi Guru, Kepala sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suradi. dan jadri 2005. *Interaksi Siswa SMP dalam Pembelajaran secara kooperatif*. Disertasi. Surabaya: PPs Unesa.



- Sukartiwi dkk. 2005. *Meningkatkan Rancangan Instruksional untuk memperbaiki kualitas Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. (Cetakan Kedua). Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya, 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta, Kencana
- Yatim Riyanto, 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran (sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang efektif dan Berkualitas)*. Jakarta: Kencana.